

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

Paradigma pemikiran masyarakat di era milenial seperti saat ini masih banyak yang menganggap perempuan hanya sebagai beban keluarga dimana perempuan harus di nafkahi dan di beri kehidupan yang layak oleh seorang laki laki atau suami. Potensi perempuan membuat pendapatan sendiri juga jauh lebih rendah dibandingkan dengan laki laki sehingga perempuan dianggap tidak dapat mencari pendapatan bahkan mengjepalai rumah tangga sendiri tanpa bantuan seorang suami sehingga dianggap perempuan tidak mampu untuk mengasuh atau mengepalai sebuah rumah tangga karena perempuan cenderung di sebut sebagai anggota kelompok masyarakat yang paling miskin. Pada umumnya, perempuan yang menjadi kepala rumah tangga seorang yang memiliki pendapatan dan pendidikan yang rendah, selain beban berat yang memang harus di tanggung oleh para perempuan karena sebagai orang tua tunggal bahkan semakin banyak jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung yang mengakibatkan semakin rendahnya jumlah pembelanjaan bahan pangan yang harus di butuhkan per kapitanya.

Sebagian besar kesenjangan pendapatan yang timbul dari keluarga yang di kepalai oleh para perempuan dikarenakan adanya perbedaan pendapatan yang sangat besar dari laki laki dan perempuan , selain jumlah upah buruh antara laki

laki dan perempuan yang sangat jauh meskipun beban kerja dan waktu yang sama, selain itu perempuan kebanyakan yang menjadi kepala

keluarga memiliki pendidikan yang sangat rendah dengan begitu perempuan hanya dapat bekerja dibidang bidang yang berpenghasilan rendah seperti buruh sektor garmen dimana terdapat regulasi yang menentukan jumlah upah minimum dan tidak adanya tunjangan dari pihak pemegang saham tentang tunjangan sosial atau fasilitas keselamatan yang memadai untuk para pekerja buruhnya.

1. Teori Kemiskinan

Kemiskinan adalah bentuk ketidakmampuan dari pendapatan seseorang maupun sekelompok orang untuk mencukupi kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar. Dimensi ekonomi dari kemiskinan diartikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan seseorang baik secara finansial maupun jenis kekayaan lainnya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Suryawati, 2005: 123). Dari pengertian ini, dimensi ekonomi untuk kemiskinan memiliki dua aspek, yaitu aspek pendapatan dan aspek konsumsi atau pengeluaran. Aspek pendapatan yang dapat dijadikan sebagai indikator kemiskinan adalah pendapatan per kapita, sedangkan untuk aspek konsumsi yang dapat digunakan sebagai indikator kemiskinan adalah garis kemiskinan.

a. Pendapatan Per Kapita

Pendapatan per kapita menyatakan besarnya rata-rata pendapatan masyarakat di suatu daerah selama kurun waktu 1 tahun. Besarnya pendapatan per kapita (income per capita) dihitung dari besarnya output dibagi oleh jumlah penduduk di suatu daerah untuk kurun waktu 1 tahun (Todaro, 1997: 437). Indikator pendapatan per kapita menerangkan terbentuknya pemerataan

pendapatan yang merupakan salah satu indikasi terbentuknya kondisi yang disebut miskin. Pendapatan per kapita dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Todaro, 1997: 437-438).

$$Y_{\text{PerKapita}} = \frac{Y_t}{P_{opt}}$$

di mana: $Y_{\text{Per Kapita}}$ = Pendapatan per kapita

Y_t = Pendapatan pada tahun t

P_{opt} = Jumlah penduduk pada tahun t.

Variabel pendapatan dapat dinyatakan sebagai Produk Domestik Bruto (PDB), Pendapatan Nasional, atau Produk Domestik Regional Bruto, sedangkan jumlah penduduk menyatakan banyaknya penduduk pada periode t di suatu daerah yang diukur pendapatan per kapitanya.

b. Garis Kemiskinan

Garis kemiskinan merupakan salah satu indikator kemiskinan yang menyatakan rata-rata pengeluaran makanan dan non-makanan perkapita pada kelompok referensi (reference population) yang telah ditetapkan (BPS, 2004). Kelompok referensi ini didefinisikan sebagai penduduk kelas marjinal, yaitu mereka yang hidupnya dikategorikan berada sedikit di atas garis kemiskinan. Berdasarkan definisi dari BPS, garis kemiskinan dapat diartikan sebagai batas konsumsi minimum dari kelompok masyarakat marjinal yang berada pada referensi pendapatan sedikit lebih besar daripada pendapatan terendah. Pada prinsipnya, indikator garis kemiskinan mengukur kemampuan pendapatan dalam

memenuhi kebutuhan pokok/dasar atau mengukur daya beli minimum masyarakat di suatu daerah. Konsumsi yang dimaksudkan dalam garis kemiskinan ini meliputi konsumsi untuk sandang, pangan, perumahan, kesehatan, dan pendidikan (Suryawati, 2005: 123).

Kemiskinan tidak berputar hanya pada satu titik saja melainkan berada dalam beberapa dimensi dimana kemiskinan ada yang di sebabkan oleh era globalisasi karena era tersebut menyebabkan adanya pihak yang menang dan yang kalah. Seringkali yang menang adalah negara maju sedangkan yang kalah adalah negara berkembang yang semakin terpinggirkan . kemudian, kemiskinan yang berkaitan dengan pembangunan seperti kemiskinan subsidi atau yang sering disebut dengan kemiskinan yang dikarenakan oleh rendahnya tingkat pembangunan dimana pedesaan semakin terpinggirkan karena diakibatkan oleh rendahnya pembangunan sedangkan di perkotaan yang semakin bertumbuh dimana pada hakikatnya perkotaan. Ada juga kemiskinan yang disebut dengan kemiskinan konsekuensial atau yang sering terjadi karena faktor eksternal seperti adanya bencana alam, semakin tingginya jumlah penduduk serta konflik konflik yang timbul di negara tersebut . ada juga kemiskinan sosial yang terjadi pada kelompok kaum minoritas seperti anak anak , dan para perempuan . (Ade Cahyat, 2004).

Berdasarkan kondisi kemiskinan yang dipandang sebagai bentuk permasalahan multidimensional, kemiskinan memiliki 4 bentuk. Adapun keempat bentuk kemiskinan tersebut adalah (Suryawati, 2004):

A. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut adalah suatu kondisi di mana pendapatan seseorang atau sekelompok orang berada di bawah garis kemiskinan sehingga kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan standar untuk pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup. Garis kemiskinan diartikan sebagai pengeluaran rata-rata atau konsumsi rata-rata untuk kebutuhan pokok berkaitan dengan pemenuhan standar kesejahteraan. Bentuk kemiskinan absolut ini paling banyak dipakai sebagai konsep untuk menentukan atau mendefinisikan kriteria seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin.

B. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif diartikan sebagai bentuk kemiskinan yang terjadi karena adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan atau ketimpangan standar kesejahteraan. Daerah daerah yang belum terjangkau oleh program-program pembangunan seperti ini umumnya dikenal dengan istilah daerah tertinggal.

C. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural adalah bentuk kemiskinan yang terjadi sebagai akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak mau untuk memperbaiki taraf hidup dengan tata cara moderen. Kebiasaan seperti ini dapat berupa sikap malas,

pemboros atau tidak pernah hemat, kurang kreatif, dan relatif pula bergantung pada pihak lain.

D. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang pada umumnya terjadi pada suatu tatanan sosial budaya ataupun sosial politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan. Bentuk kemiskinan seperti ini juga terkadang memiliki unsur diskriminatif.

Dalam konsep garis kemiskinan atau konsumsi terdapat dua jenis pengukuran yaitu indeks kedalaman kemiskinan (*poverty gap indeks/PI*) dimana ukuran rata rata dari pengeluaran masing masing individu terdapat kesenjangan terhadap batas kemiskinan. Kedua indeks keparahan kemiskinan (*proverty Saverity Index/P2*) dimana untuk menyelesaikan masalah ketimpangan dalam penegeluaran diantara masyarakat miskin digunakan pengkuadratan *proverty gap* yang secara tidak langsung memeberikan suatu masukan pada unit observasi yang terus jatuh dari garis kemiskinan dimana semakin tinggi nilainya maka semakin tinggi ketimpangan pengeluaran yang ada pada masyarakat miskin .

B. Teori modal manusia

Modal (sumber daya) manusia dapat meningkatkan produktivitasnya dimasa mendatang (Mankiw, 2003: 542). Modal manusia merupakan modal yang dihimpun dengan adanya pelatihan, pendidikan, dan pengalaman kerja. Modal manusia tersebut mencakup keahlian yang diperoleh dari TK, SD, SMP, SMA, bangku perkuliahan, maupun dari pelatihan kerja. Salah satu prinsip investasi

dalam bidang sumber daya manusia adalah mengorbankan sejumlah dana dan kesempatan memperoleh selama proses investasi dan diperoleh sebagai imbalannya adalah tingkat penghasilan lebih tinggi untuk mencapai tingkat konsumsi lebih tinggi.

C. Tenaga Kerja

Sumber daya manusia (SDM) mempunyai peranan yaitu sebagai faktor produksi. SDM berusaha menerangkan bagaimana memanfaatkan SDM sebaik-baiknya agar dapat menghasilkan barang atau jasa guna memenuhi sebanyak mungkin kebutuhan masyarakat. Pendayagunaan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk menghasilkan barang atau jasa dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu 1) faktor yang mempengaruhi jumlah dan kuantitas SDM tersebut, dan 2) faktor dan kondisi yang mempengaruhi pengembangan perekonomian yang kemudian mempengaruhi pendayagunaan SDM tersebut.

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut (Subri, 2003). Secara singkat, tenaga kerja diartikan sebagai penduduk dalam usia kerja (*working-age population*).

Proses produksi sebagai suatu struktur dasar dalam aktivitas perekonomian, tenaga kerja merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap dunia bisnis dan ekonomi karena secara langsung tenaga kerja bertindak sebagai pelaku ekonomi yang aktif terhadap proses produksi, lain halnya dengan faktor produksi yang bersifat pasif yaitu seperti bahan baku, modal, mesin dan tanah.

Pada dasarnya tenaga kerja dibagi menjadi 2 kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja (BPS) :

1. Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja , atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran (Yang termasuk dalam angkatan kerja terbagi menjadi 2 golongan yaitu (1) golongan yang bekerja, dan (2) golongan pengangguran dan sedang mencari pekerjaan. Angkatan kerja yang digolongkan bekerja yaitu :

- a. Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pola kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.
- b. Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja adalah keadaan dari seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu sementara tidak bekerja karena berbagai sebab, seperti: sakit, cuti, menunggu panen, mogok dan sebagainya.

Angkatan kerja yang digolongkan pengangguran dan sedang mencari pekerjaan yaitu :

- a. Yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.
- b. Yang sudah pernah bekerja, karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan.

- c. Yang bekerja atau mempunyai pekerjaan, tetapi karena sesuatu hal masih berusaha untuk mendapatkan pekerjaan lain.
- d. Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi yakni mereka yang sudah pensiun, orang-orang yang cacat jasmani (buta, bisu dan sebagainya) yang tidak melakukan sesuatu pekerjaan seminggu yang lalu.

D. Teori Upah

Upah merupakan hak tenaga kerja yang diterima dan dinyatakan sebagai imbalan dari pengusaha kepada tenaga kerja atas pekerjaan yang sudah dilakukan dan upah tersebut dibayarkan sesuai dengan perjanjian kerja, kesepakatan, dan sesuai dengan peraturan. Teori tentang pembentukan harga (*pricing*) dan pendayagunaan input (*employment*) disebut teori produktivitas marjinal (*marginal productivity theory*), lazim juga disebut teori upah (*wage theory*). Produktivitas marjinal tidak terpaku semata-mata pada sisi permintaan (*demand side*) dari pasar tenaga kerja saja. Telah diketahui suatu perusahaan kompetitif sempurna akan mengerahkan atau menyerap tenaga kerja sampai ke suatu titik dimana tingkat upah sama dengan nilai produk marjinal (YMP). Jadi pada dasarnya, kurva VMP merupakan kurva permintaan suatu perusahaan akan tenaga kerja. Tingkat upah dan pemanfaatan input (*employment*) sama-sama ditentukan oleh interaksi antara penawaran dan permintaan. Berbicara mengenai teori produktivitas marjinal upah sama saja dengan berbicara mengenai teori permintaan harga-harga; dan kita tak kan dapat berbicara mengenai teori permintaan harga-harga tersebut karena

sesungguhnya harga itu tidak hanya ditentukan oleh permintaannya, tapi juga oleh penawarannya.

Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi bahwa tingkat upah naik, maka akan terjadi hal-hal yaitu sebagai berikut (Sumarsono, 2003) : Naiknya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang selanjutnya akan meningkatkan harga per unit barang yang diproduksi. Konsumen akan memberikan respon apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak lagi mau membeli barang yang bersangkutan. Akibatnya banyak barang yang tidak terjual, dan terpaksa produsen menurunkan jumlah produksinya. Turunnya target produksi, mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunnya skala produksi disebut dengan efek skala produksi atau *scale effect*.

Apabila upah naik (asumsi harga dari barang-barang modal lainnya tidak berubah), maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang-barang modal seperti mesin dan lainnya. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut dengan efek substitusi tenaga kerja atau *substitution effect*.

Selanjutnya teori upah - Efisiensi menurut Mankiew (2006) menunjukkan bahwa teori upah- efisiensi mengajukan penyebab ketiga dari kelakuan upah selain undang-undang upah minimal dan pembentukan serikat pekerja.

1. Teori upah- efisiensi yang pertama adalah bahwa upah yang tinggi membuat para pekerja lebih produktif.
2. Teori upah- efisiensi yang kedua adalah bahwa upah yang tinggi menurunkan perputaran tenaga kerja. Dengan membayar upah yang tinggi, perusahaan mengurangi waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk merekrut dan melatih tenaga kerja yang baru.
3. Teori upah- efisiensi yang ketiga adalah bahwa kualitas rata-rata tenaga kerja perusahaan bergantung pada upah yang dibayar terhadap karyawannya. Apabila perusahaan mengurangi upah, maka karyawan terbaik akan mengambil pekerjaan di tempat yang lain.

Teori upah- efisiensi yang keempat menyatakan bahwa upah yang tinggi akan meningkatkan upaya tenaga kerja. Meskipun dari keempat teori upah- efisiensi diatas berbeda, namun teori-teori tersebut memberikan topik yang sama yaitu karena perusahaan beroperasi lebih efisien apabila membayar tenaga kerjanya dengan upah yang lebih tinggi, maka perusahaan beranggapan bahwa dengan mempertahankan upah diatas tingkat yang menyeimbangkan antara penawaran dan permintaan adalah hal yang sangat menguntungkan bagi perusahaan. Dengan memberikan upah yang tinggi, perusahaan dapat memotivasi lebih banyak tenaga kerja agar lebih bersemangat dalam bekerja dan tidak bermalas-malasan, dengan demikian produktivitas tenaga kerja akan semakin meningkat.

E. Peran perempuan dalam perekonomian

Kemiskinan adalah fenomena multi dimensional . Oleh sebab itu, masalah kemiskinan harus dilihat dari berbagai aspek termasuk dari aspek gender. Hal ini perlu dilakukan karena laki laki dan perempuan mengalami kemiskinan yang berbeda dan memiliki kapasitas yang berbeda dalam melepaskan diri dari kemiskinan . perbedaan tersebut timbul karena adanya ketimpangan gender yang berpadu dengan ketimpangan ketimpangan lainnya yang di alami oleh kelompok masyarakat miskin. Hal ini mengakiatkan situasi yang membuat perempuan menjadi kelompok termiskin diantara orang miskin. Pendekatan ekonomi dalam wacana kemiskinan ini lahir sebagai bentuk kritik terhadap dominannya pendekatan ekonomi dalam wacana kemiskinan sebagaimana diungkapkan Kabeer (2003): *“the well being of human beings, and what matters to them, does not only depend on their purchasing power but on other less tangible aspect, such as dignity and selfrespect”*. Pemerintah dalam Dokumen Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan (SN PK) mendefinisikan kemiskinan dari sudut pandang pemenuhan hak dasar yaitu “kondisi seseorang dan sekelompok orang (perempuan dan laki laki) yang tidak terpenuhi hak hak dasarnya secara layak untuk menempuh dan mengembangkan kehidupannya secara bermartaba”. Indikasi umum penyebab kemiskinan adalah kegagalan pemenuhan hak hak dasar yaitu terbatasnya kesukupan pangan dan mutu mutu layanan pendidikan , terbatasnya kesempatan kerja, terbatasnya akses dan pemenuhan hidup layak, buruknya sumber daya alam dan lingkungan hidup, lemahnya jaminan hak atas rasa aman, serta lemahnya akses partisipasi masyarakat miskin.

Menurut *world bank* (2003) mengidentifikasi empat dimensi kemiskinan yaitu *women's lack of empowerment, opportunity, capital, and security*. Di kalangan orang miskin perempuan adalah kelompok termiskin dan mencerminkan kuatnya budaya patriarki yang menomorduakan perempuan. Ketimpangan gender memperparah kemiskinan perempuan dan sebaliknya kemiskinan itu sendiri yang berkontribusi terhadap semakin tajamnya ketipangan gender. Wacana kemiskinan tidak dapat meniadakan masalah perbedaan pengalaman antara laki-laki dan perempuan miskin dan perbedaan kapasitas antara laki-laki dan perempuan dalam melepaskan diri dari belenggu kemiskinan karena perempuan pada umumnya memiliki kesamaan dengan laki-laki dalam hal pendidikan, akses ekonomi, dan lain sebagainya.

Perempuan juga memiliki peran ganda dalam keluarga selain sebagai pencari ibu rumah tangga perempuan juga dapat mencari pekerjaan guna menambah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga agar terpenuhinya gizi anggota keluarga dan menaikkan kualitas kesehatan anggota keluarga. Maka dari itu peran perempuan dalam perekonomian seharusnya dapat di perhitungkan dan mendapatkan posisi yang sama dengan laki laki dalam mendapatkan upah karena memiliki tujuan sama sebagai kepala rumah tangga.

F. Penawaran Tenaga Kerja

Besarnya penawaran dan permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat upah (Simanjuntak, 2001). Penawaran merupakan suatu hubungan antara harga dan kuantitas. Apabila kita menyebutkan soal penawaran suatu komoditi, maka ia merupakan hubungan antara harga dan kuantitas komoditi itu yang para pemasok

siap untuk menyediakannya. Sehubungan dengan tenaga kerja, penawaran adalah suatu hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang para pemilik tenaga kerja siap untuk menyediakannya. Menurut teori, penawaran tenaga kerja merupakan fungsi upah, sehingga jumlah tenaga kerja yang ditawarkan akan dipengaruhi oleh tingkat upah terutama untuk jenis jabatan yang sifatnya khusus. Penawaran tenaga kerja dibagi menjadi 2 kelompok yaitu penawaran tenaga kerja dalam jangka pendek dan penawaran tenaga kerja dalam jangka panjang:

1. Penawaran tenaga kerja dalam jangka pendek dengan cara mengembangkan suatu penawaran tenaga kerja bagi pasar dimana jumlah tenaga kerja keseluruhan yang ditawarkan bagi suatu perekonomian dapat dilihat sebagai hasil pilihan jam kerja dan pilihan partisipasi oleh individu.
2. Penawaran tenaga kerja dalam jangka panjang memperkenalkan kepada individu waktu yang diperlukan untuk melakukan penyesuaian yang lebih lengkap terhadap perubahan-perubahan dalam lingkungan hidup. Penyesuaian lainnya ialah dalam bentuk jumlah penduduk. Suatu analisis jangka panjang tentang penawaran tenaga kerja menjajaki hubungan antara kesuburan (fertilitas) dan perubahan jangka panjang dalam upah pasar dan pendapatan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja (Simbolon, 2010: 39) yaitu :

- a. Jumlah Penduduk

Semakin besar jumlah penduduk, maka semakin banyak pula tenaga kerja yang tersedia baik untuk angkatan kerja atau bukan angkatan kerja, sehingga penawaran tenaga kerja akan semakin tinggi.

b. Struktur Umur

Penduduk Indonesia termasuk dalam struktur umur muda, hal ini dapat dilihat pada bentuk piramida penduduk Indonesia. Meskipun penambahan penduduk dapat ditekan tetapi penawaran tenaga kerja semakin tinggi karena semakin banyaknya penduduk yang memasuki usia kerja, dengan demikian penawaran tenaga kerja juga akan semakin bertambah.

c. Tingkat Pendapatan

Secara teoritis tingkat upah akan mempengaruhi jumlah penawaran tenaga kerja. Apabila tingkat upah naik, maka jumlah penawaran tenaga kerja akan meningkat dan sebaliknya. Apabila upah meningkat dengan asumsi jam kerja yang sama, maka pendapatan akan bertambah sehingga ibu rumah tangga yang bekerja tidak perlu lagi membantu suami untuk mencari nafkah. Akibatnya tingkat partisipasi angkatan kerja akan berkurang, dengan demikian *supply* tenaga kerja efektif akan berkurang.

e. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah dalam mengatasi permasalahan penawaran tenaga kerja merupakan hal yang sangat relevan. Misalkan kebijakan pemerintah dalam hal wajib belajar 9 tahun, akan mengurangi jumlah tenaga kerja dan adanya

batasan umur kerja menjadi lebih tinggi akan menimbulkan pengurangan jumlah tenaga kerja.

f. Bukan Angkatan Kerja

Wanita yang mengurus rumah tangga tidak termasuk dalam angkatan kerja, tetapi mereka adalah tenaga kerja yang potensial yang sewaktu-waktu bisa memasuki pasar kerja. Dengan demikian semakin besar jumlah wanita yang mengurus rumah tangga maka penawaran tenaga kerja akan berkurang atau sebaliknya. Sama dengan hal di atas, penduduk yang bersekolah tidak termasuk dalam angkatan kerja tetapi mereka sewaktu-waktu dapat menjadi tenaga kerja yang potensial, dengan demikian semakin besar jumlah penduduk yang bersekolah berarti *supply* tenaga kerja akan berkurang. Oleh karena itu jumlah penduduk yang bersekolah perlu diperhitungkan untuk masa yang akan datang.

g. Keadaan Perekonomian

Keadaan perekonomian dapat mendesak seseorang untuk bekerja memenuhi kebutuhannya, misalnya dalam satu keluarga harus bekerja semua karena pendapatan suami tidak mencukupi kebutuhan keluarga, atau seorang mahasiswa yang lulus tidak mau bekerja karena perekonomian orang tua sangat memadai, atau seorang istri tidak perlu bekerja karena perekonomian suami sudah mencukupi.

G. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja juga mempengaruhi tingkat kedudukan seseorang di suatu tempat kerja, tetapi dengan banyaknya pengalaman kerja dapat mempengaruhi seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilannya .

pengalam kerja juga tidak luput dari tingkat pendidikan dimana tenaga kerja akan semakin tinggi mendapatkan kesempatan kerja jika memiliki keduanya. Dalam hal penerimaan tenaga kerja, pihak perusahaan memprioritaskan pekerja dengan melaksanakan beberapa seleksi karena dalam perusahaan manusia adalah faktor penentu keberhasilan perusahaan. Dimana tenaga kerja yang potensial yang dibutuhkan harus memiliki beberapa syarat syarat yang telah di tetapkan perusahaan dalam tahap penyeleksian karyawan barunya. Maka dari itu perusahaan harus selektif dalam memilih tenaga kerja sesuai dengan kemampuan dari sumber daya manusia yang tersedia dengan melihat kebutuhan dari perusahaan dengan memilih secara selektif. Dengan melihat beberapa Faktor-faktor yang memengaruhi pengalaman kerja adalah sebagai berikut :

a. Lama waktu atau masa kerja

Lama waktu atau masa kerja yang ditempuh oleh tenaga kerja dapat memahami tugas-tugas pekerjaan dan sudah melaksanakan tugas tersebut dengan baik.

b. Tingkat pengetahuan dan keterampilan

Pengetahuan menunjukkan pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan oleh karyawan. Pengetahuan juga mencakup kemampuan karyawan untuk lebih memahami dan menerapkan informasi pada tanggungjawab pekerjaan. Sedangkan keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas atau pekerjaan.

c. Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan

Tingkat penguasaan seorang tenaga kerja dalam pelaksanaan aspek-aspek teknik peralatan dan teknik pekerjaan.

d. Jenis pekerjaan

Semakin banyak jenis tugas yang diberikan oleh perusahaan maka umumnya orang tersebut akan memperoleh hasil pelaksanaan tugas yang lebih baik.

Adapun berbagai tujuan dalam pengalaman kerja adalah sebagai berikut :

1. Mencegah dan mengurangi persaingan kerja yang sering muncul dikalangan tenaga kerja.
2. Mendapatkan rekan kerja yang lebih banyak.
3. Menambah ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang kerja agar lebih memahami dan menerapkan informasi pada tanggungjawab pekerjaan.

E. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang dilakukan oleh Hartati, S. (2000), dengan judul penelitiannya yaitu kondisi buruh perempuan yang bekerja untuk meningkatkan pendapatan keluarga (sudi tentang buruh perempuan yang bekerja di perkebunan sawit Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bengkulu). Dari hasil penelitian yang menggunakan metode deskriptif menyatakan bahwa Kondisi buruh perempuan yang bekerja di perkebunan cenderung mengalami perbuatan diskriminatif dari lingkungan kerja karena masih banyaknya budaya patriarki yang membuat upah perempuan dan laki laki berbeda jauh dengan alasan bahwa jenis pekerjaan yang dilakukan laki laki lebih berat dibandingkan perempuan.

Setiawan, S.A. (2010), dengan judul penelitiannya yaitu Pengaruh Umur, Pendidikan, Pendapatan, Pengalaman Kerja Dan Jenis Kelamin Terhadap Lama

Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik Di Kota Magelang. Dari penelitian tersebut dengan menggunakan data primer dengan menyebar kuisisioner disimpulkan bahwa variabel variabel yang di teliti memiliki pengaruh signifikan positif dimana dari lima variabel tersebut terdapat nilai koefisien determinasi sebesar 0,569 berarti pendidikan, umur, pendapatan, pengalaman kerja dan jenis kelamin mampu menerangkan 56,9 persen variasi dari lama mencari kerja. Sedangkan sisanya 43,1 persen lama mencari kerja dapat dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Forddanta, D.H. (2012), dengan judul penelitiannya yaitu Peranan Wanita Dalam Menunjang Ekonomi Keluarga Miskin Diukur Dari Sisi Pendapatan. Penelitian ini menggunakan software SPSS 13.00. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa variabel variabel yang di teliti memiliki pengaruh signifikan positif dimana dengan begitu perempuan dapat meningkatkan pendapatan keluarga dengan melihat kemampuan yang dimiliki dengan begitu dapat meningkatkan pendapatan dan mengurangi kemiskinan yang disebabkan oleh perempuan di negara berkembang. Tetapi hal tersebut masih terhalangi oleh tingkat pendidikan, alokasi waktu pengalaman kerja terhadap perempuan.

Astuti, W.W.A. (2013) dengan judul penelitiannya yaitu: Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Suatu Kajian Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Pada 5 ibu Pedagang Jambu Biji di Desa Bejen Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung) Hasil penelitian ini adalah dimana hasil pendapatan dari ibu ibu penjual jambu biji dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan memenuhi kebutuhan keluarga dan

menyekolahkan anak anaknya. Tetapi kurangnya pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga karena sibuk untuk mencari uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Irhamni (2017), dengan judul penelitiannya yaitu :Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 1986-2015”. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa secara bersama sama jumlah penduduk, pengangguran dan pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di indonesia. Besarnya pengaruh yang di sebabkan oleh ketiga variabel independen tersebut adalah 76,58 persen sedangkan sisanya 23,42 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Karimi, K. (2014). Dengan judul penelitiannya yaitu: Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) Kota Padang 2014 (Studi Kasus Di Pasar Raya). Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan menghasilkan bahwa pengaruh signifikan positif dari modal sedangkan berpengaruh negatif terhadap harga dan signifikan positif terhadap pendapatan dimana penelitian ini hanya terbatas pada pendapatan dari pedagang .

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Variabel	Alat analisis	Hasil penelitian	Perbedaan dari penelitian sekarang
1.	Sri Hartati (2000) judul “Kondisi Buruh Perempuan yang Bekerja Untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Studi tentang Buruh Perempuan yang Bekerja di Perkebunan Kleapa Sawit Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bengkulu Selatan Propinsi Bengkulu”.	Dependen : Kondisi Buruh Wanita Independen: Lingkungan Kerja, Lingkungan Rumah Tangga	Analisis Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kondisi buruh perempuan yang bekerja untuk dapat meningkatkan pendapatan menjadi topik penelitiannya, karena buruh perempuan yang bekerja di perkebunan cenderung mengalami perbuatan diskriminatif dari lingkungan kerja karena masih banyaknya budaya patriarki yang membuat upah perempuan dan laki laki berbeda jauh dengan alasan bahwa jenis pekerjaan yang dilakukan laki laki lebih berat dibandingkan perempuan.	Penelitian terdahulu meneliti tentang kondisi buruh perempuan yang bekerja sebagai buruh di perkebunan sawit dedaungkan yang sekarang merupakan penelitian tentang perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga dari jumlah pendapatan semua jenis pekerjaan. Variabel yang digunakan pada penelitian terdahulu ada 3 sedangkan yang sekarang ada 5 yang sama adalah peningkatan pendapatan keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah analisis

					deskriptif sedangkan yang akan digunakan sekarang adalah analisis regresi berganda .
2.	Satrio Adi Setiawan(2010) judul “Pengaruh Umur, Pendidikan, Pendapatan, Pengalaman Kerja Dan Jenis pekerjaan Terhadap Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik Di Kota Magelang”.	Dependen: Lama Mencari Kerja Independen : Umur, Pendidikan, Pendapatan, Pengalaman Kerja, Jenis pekerjaan	Analisis Regresi Berganda	Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel tersebut berpengaruh secara signifikan bagi lama mencari kerja dengan nilai koefisien 0,569 dimana dari semua variabel menerangkan 56,9 persen variasi lama mencari pekerjaan sedangkan 43,1 persennya variabel lama mencari kerja dimana dapat dijelaskan oleh variabel lain yang terdapat dalam model analisis di dalam penelitian ini	Pada penelitian terdahulu tentang seberapa lama para pencari tenaga kerja terdidik dalam mencari kerjasedangkan penelitan sekarang adalah bagaimana perempuan dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Dalam penelitian terdahulu terdapat 6 variabel sedangkan dalam penelitian sekarang terdapat 5 variabel yang sama adalah jumlah pendapatan dan pengalaman kerja . Metode yang di gunakan pada penelitian terdahulu sama

					dengan yang digunakan pada penelitian sekarang yaitu dengan regresi berganda.
3.	Dityasa Hanin Fordanta (2012) judul "Peranan Wanita Dalam Menunjang Ekonomi Keluarga Miskin Diukur Dari Sisi Pendapatan.	Dependen: Pendapatan Wanita Independen: Tingkat Pendidikan, Alokasi Waktu, Pengalaman Kerja.	Analisis regresi berganda	Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa variabel yang di teliti memiliki pengaruh signifikan positif dimana dengan begitu perempuan dapat meningkatkan pendapatan keluarga dengan melihat kemampuan yang dimiliki dengan begitu dapat meningkatkan pendapatan dan mengurangi kemiskinan yang disebabkan oleh perempuan di negara berkembang.	Pada penelitian terdahulu menjelaskan tentang peran perempuan dalam menunjang ekonomi keluarga agar tercukupi sedangkan di penelitian sekarang menjelaskan tentang bagaimana cara meningkatkan perekonomian keluarga. Variabel yang digunakan pada penelitian terdahulu terdapat 4 sedangkan yang sekarang terdapat 5 variabel yang membedakan yaitu variabel jenis pekerjaan. Metode yang digunakan di penelitian terdahulu sama dengan metode yang dilakukan pada penelitian sekarang.
4.	Asri Wahyu	Dependen: Keluarga	Analisis	Hasil penelitian	Pada penelitian

	<p>Widi Astuti (2013) judul “Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga(Suatu Kajian Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Pada 5 ibu Pedagang Jambu Biji di Desa Bejen Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung)”.</p>	<p>Utuh (Ibu Pedagang Jambu)</p> <p>Independen: kondisi Sosial, Peran Ibu Rumah Tangga, Pemenuhan Kebutuhan, Pemenuhan Kebutuhan Anak.</p>	<p>deskriptif</p>	<p>ini adalah dimana hasil pendapatan dari ibu ibu penjual jambu bisi dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan memenuhi kebutuhan keluarga dan menyekolahkan anak anaknya. Tetapi kurangnya pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga karena sibuk untuk mencari uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga.</p>	<p>terdahulu dalam peranan ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan studi kasus penjual jambu sedangkan pada penelitian sekarang perempuan dlam meningkatkan perekonomian keluarga dengan semua jenis pekerjaan . tetapi memiliki kesamaan dimana ppenelitian membuktikan bahwa pengaruh peran perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga Penelitian terdahulu menggunakan lima variabel dan penelitian sekarang juga menggunakan lima variabel tetapi tidak ada yang sama. Penelitian terdahulu menggunakan</p>
--	---	--	-------------------	--	--

					analisis metode deskriptif sedangkan penelitian sekarang menggunakan analisis regresi berganda.
5.	Irhamni(2017) judul “Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 1986-2015”.	Dependen:kemiskinan Independen: Jumlah Penduduk, Pengangguran, Pengeluaran Pemerintah.	Analisis regresi berganda	Kesimpulan dari penelitian ini bahwa secara bersama sama jumlah penduduk, pengangguran dan pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di indonesia. Besarnya pengaruh yang di sebabkan oleh ketiga variabel independen tersebut adalah 76,58 persen sedangkan sisanya 23,42 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.	Penelitian terdahulu meneliti tentang pengaruh jumlah penduduk peganggura dan pengeluaran pemerintah terhadap kemiskinan sedangkan penelitian sekarang mengenai peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian dengan kesamman bahwa meneliti penyebab kemiskinan. Variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu terdapat empat variabel dan penelitian sekarang mennggunakan

					lima variabel dan tidak memiliki kesamaan Metode yang digunakan di penelitian terdahulu adalah analisis regresi berganda dan penelitian sekarang juga menggunakan metode analisis regresi erganda.
6.	Kasman Karimi 2014 judul “Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) Kota Padang 2014 (Studi Kasus Di Pasar Raya).	Dependen: pendapatan Independen :modal, harga, tempat	Analisis regresi berganda	Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan menghasilkan bahwa pengaruh signifikan positif dari modal sedangkan berpengaruh negatif terhadap harga dan signifikan positif terhadap pendapatan dimana penelitian ini hanya terbatas pada pendapatan dari pedagang kaki lima di pasar raya .	Pada penelitian terdahulu diperoleh bahwa modal, harga, dan tempat mempengaruhi pendapatan dan pada penelitian sekarang yang mempengaruhi pendapatan adalah jenis pekerjaan, alokasi waktu, pengalaman bekerja dan jumlah tanggungan pendidikan. Variabel yng digunakan pada penelitian terdahulu terdapat empat variabel sedangkan penelitian sekarang

					menggunakan lima variabel yang sama adalah variabel depende yaitu pendapatan. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu sama dengan penelitian sekarang yaitu regresi berganda.
--	--	--	--	--	--

F. HIPOTESIS

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang rumusannya di dasarkan pada observasi pendahuluan, teori, atau penelitian terdahulu, yang harus di uji dengan alat analisa yang akan digunakan. Berdasarkan landasan teori diatas, penelitian yang relevan, dan penjelasan di atas. Maka hipotesis yang di kembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha 1 : Tingkat pendidikan (X1) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perempuan (Y).

Ha 2 : Alokasi waktu (X2) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perempuan(Y) .

Ha 3 : Jenis pekerjaan (X3) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perempuan (Y).

Ha 4 : Pengalaman Kerja (X4) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perempuan (Y).

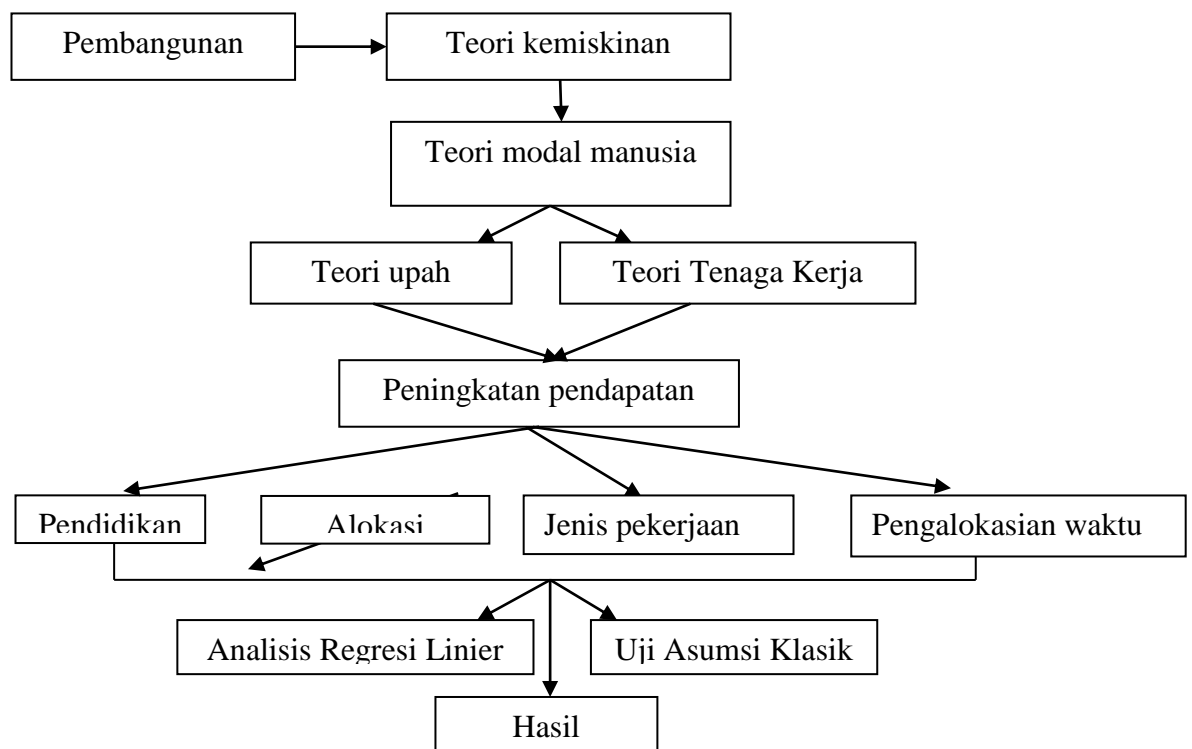
Tingkat kerja, alokasi waktu, jenis pekerjaan, pengalaman kerja, Jumlah Tanggungan Keluarga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perempuan.

A. MODEL PENELITIAN

Model penelitian yang menggambarkan variabel variabel penelitian dan bentuk hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini dimana dasar pemikiran dalam penelitian ini adalah untuk menurangi kemiskinan perlu adanya peningkatan perekonomian dimana hal ini sangat mempengaruhi kesejahteraan hidup masyarakat, ketika pemenuhan kebutuhan hidup sangat banyak tetapi upah rendah dan tenaga kerja yang banyak maka kemiskinan akan selalu membelenggu

dan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi juga sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendapatan, jenis pekerjaan, pengalaman kerja, pengalokasian waktu dan tingkat pendidikan.

Hasil akhir dari penelitian ini di analisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik dan nantinya akan dijabarkan dengan jenis pekerjaan, pengalaman kerja, pengalokasian waktu, dan pendidikan terhadap meningkatnya pendapatan perempuan dalam keluarga di Kecamatan, Kasihan Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta. Dengan hal tersebut agar peneliti mudah untuk melakukan penelitian maka dapat dilihat pada gambar model penelitian dengan alur berikut :



Gambar 2.2 Model Penelitian

